KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab – 2026

Penerapan Penggunaan Perlokusi dalam Dialog pada Surah Yusuf: Kajian Pragmatik

Aulia Ilhamul Huda[1]✉, Mirwan Akhmad Taufiq[2], Nasaruddin[3]
[123]Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya[1]
✉ 03020123017@uinsa.ac.id

Abstract:
This study examines perlocutionary acts in dialogues in Surah Yusuf from the perspective of speech act theory. It aims to identify the illocutionary forces behind selected utterances, describe the effects that those utterances produce on their addressees as presented by the Qur'anic narrative, and classify the resulting patterns of perlocution. This qualitative study uses pragmatic discourse analysis. The primary data are dialogue segments in Surah Yusuf, while the secondary sources are the tafsirs of al-Razi (al-Tafsīr al-Kabīr), al-Zamakhshari (al-Kashshāf) and some previous studies. The findings show three patterns of perlocution: explicit perlocution that is narrated in the following verses, implicit perlocution that is inferred from the narrative sequence, and perlocution that runs contrary to the speaker's intention. Directive acts appear in seven of the eight segments and generate the most visible effects. The study argues that perlocution in Qur'anic narrative can be read by relating the narrated response to the explanation of tafsir, without treating the addressee's response as identical to the speaker's intention.
Keywords: perlocutionary act; speech act theory; Qur'anic dialogue; Surah Yusuf; Arabic pragmatics

Abstrak:
Penelitian ini membahas tindak perlokusi dalam dialog pada Surah Yusuf dari perspektif teori tindak tutur. Penelitian bertujuan mengidentifikasi daya ilokusi yang melandasi tuturan terpilih, mendeskripsikan efek tuturan tersebut terhadap mitra tutur sebagaimana disajikan narasi Al-Qur'an, serta mengelompokkan pola perlokusi yang muncul. Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis wacana pragmatik. Data primer berupa dialog dalam Surah Yusuf, sedangkan sumber sekunder berupa tafsir al-Razi (al-Tafsīr al-Kabīr), tafsir al-Zamakhsyari (al-Kasysyāf), dan beberapa penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola perlokusi, yaitu perlokusi eksplisit yang dinarasikan pada ayat berikutnya, perlokusi implisit yang disimpulkan dari urutan narasi, dan perlokusi yang berlawanan dengan maksud penutur. Tindak direktif muncul pada tujuh dari delapan segmen dan menghasilkan efek yang paling tampak. Penelitian ini berargumen bahwa perlokusi dalam narasi Al-Qur'an dapat dibaca dengan menghubungkan respons yang dinarasikan dengan penjelasan tafsir, tanpa menyamakan respons mitra tutur dengan maksud penutur.
Kata kunci: tindak perlokusi; teori tindak tutur; dialog Al-Qur'an; Surah Yusuf; pragmatik bahasa Arab

PENDAHULUAN

Dialog menempati posisi penting dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Melalui percakapan antartokoh, teks tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa dipakai untuk menasihati, membujuk, mengancam, memohon, dan memaafkan. Surah Yusuf menjadi lahan yang kaya untuk melihat gejala tersebut karena alur kisahnya bergerak dari satu percakapan ke percakapan berikutnya. Al-Qur'an sendiri menyebut kisah ini dengan ungkapan نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ (QS Yusuf [12]: 3), dan banyak titik balik dalam kisah itu dibangun melalui tuturan para tokohnya (Abd Hamid et al., 2024).

Dalam kajian pragmatik, tuturan dipahami sebagai tindakan. Austin (1962) membedakan tiga tingkat tindak tutur, yaitu lokusi (mengujarkan sesuatu), ilokusi (melakukan sesuatu dengan mengujarkan), dan perlokusi (efek yang timbul dari tuturan). Mengenai tingkat ketiga, Austin menyatakan bahwa "saying something will often, or even normally, produce certain consequential effects upon the feelings, thoughts, or actions of the audience, or of the speaker, or of other persons" (Austin, 1962, p. 101). Perlokusi dengan demikian tidak berhenti pada maksud penutur, tetapi mencakup apa yang benar-benar terjadi pada mitra tutur dan pihak lain.

Searle (1969) kemudian memusatkan perhatian pada ilokusi dan syarat kesahihannya, lalu mengelompokkan daya ilokusi menjadi lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Searle, 1979). Dibandingkan ilokusi, perlokusi lebih sulit diteliti karena efeknya bergantung pada mitra tutur dan tidak selalu terekam (Khazaleh et al., 2025). Dalam percakapan sehari-hari, peneliti sering hanya dapat menduga dampak suatu ujaran. Teks naratif Al-Qur'an menawarkan keadaan yang berbeda: respons tokoh sering dicatat pada ayat berikutnya, dan penjelasan mufasir dapat dipakai untuk memeriksa pembacaan atas respons tersebut.

Gejala yang menarik muncul ketika tuturan dengan daya ilokusi yang jelas menghasilkan efek yang berbeda dari yang dimaksudkan. Larangan Nabi Yakub kepada Yusuf pada ayat 5 mengandung peringatan yang jelas, tetapi respons Yusuf tidak dinarasikan. Ancaman istri al-Aziz pada ayat 32 bertujuan menekan Yusuf, tetapi justru dijawab dengan pilihan yang berlawanan pada ayat 33. Sebaliknya, kalimat pemaafan dan perintah Yusuf pada ayat 92–93 diikuti rangkaian peristiwa yang berakhir pada pulihnya penglihatan ayahnya pada ayat 96. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perlokusi tidak dapat disimpulkan langsung dari bentuk tuturan atau daya ilokusinya (Pratama, 2017).

Penelitian terdahulu telah memanfaatkan kerangka tindak tutur untuk membaca Al-Qur'an. Ardiansyah et al. (2023) menganalisis narasi dialogis kisah Nabi Yusuf dengan kerangka tindak tutur Austin yang menekankan tindak tutur imperatif. Mereka menelaah 29 bentuk imperatif pada ayat 9, 10, 12, dan 15 serta tujuh struktur imperatif pada ayat 29, 47, 88, dan 101 dengan perhatian pada komponen lokusi, lalu menyimpulkan bahwa dialog dalam kisah tersebut tidak sekadar percakapan karena berperan dalam membangun konflik, karakter, dan pesan moral (Ardiansyah et al., 2023). Mereka juga mencatat bahwa fokus pada imperatif membuat jenis tindak tutur lain terabaikan dan bahwa pertimbangan konteks masih terbatas (Ardiansyah et al., 2023). Ikke Nuralita (2024) menerapkan trikotomi lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada ayat-ayat hukum melalui studi kepustakaan dan merumuskan efek perlokusi pada setiap ayat, misalnya kesadaran untuk menegakkan keadilan pada QS An-Nisa: 58 dan kepatuhan pada aturan penyaluran zakat pada QS At-Taubah: 60 (Ikke Nuralita, 2024).Telaah lain pada Surah Yusuf berfokus pada bentuk dan

struktur. Pratama (2017) mendeskripsikan bentuk tindak tutur dalam surah ini dan menemukan bahwa bentuk deklaratif, imperatif, dan interogatif sering dipakai untuk fungsi yang berbeda dari bentuknya, misalnya imperatif untuk menolak atau menghormati, dengan kerangka prinsip kerja sama Grice dan maksim kesantunan Leech (Pratama, 2017). Abd Hamid et al. (2024) menganalisis struktur skematik dialog Surah Yusuf dengan analisis wacana dan menemukan bahwa dialog dua arah paling dominan, yaitu 26 dialog, serta bahwa dialog antarmanusia mengikuti tiga bagian: awal, pengembangan, dan penyelesaian (Abd Hamid et al., 2024). Di luar Surah Yusuf, Khazaleh et al. (2025) menerapkan teori Searle pada tujuh ayat penenteraman dan menemukan bahwa hubungan penutur dan mitra tutur, konteks, serta pilihan leksikal membentuk daya ilokusi (Khazaleh et al., 2025) .

Kelima penelitian tersebut memberi tiga pelajaran. Pertama, dialog Surah Yusuf telah dibaca dari sisi bentuk tindak tutur dan kesantunan (Pratama, 2017), struktur skematik (Abd Hamid et al., 2024), dan komponen lokusi pada imperatif (Ardiansyah et al., 2023), tetapi pada kelima penelitian ini efek tuturan terhadap mitra tutur belum menjadi fokus. Kedua, perlokusi dapat dirumuskan dari teks Al-Qur'an, tetapi pada penelitian dari Ikke Nuralita (2024), objeknya berupa ayat hukum yang efeknya dirumuskan terhadap pembaca atau umat secara umum, bukan terhadap tokoh dalam sebuah dialog. Ketiga, hubungan penutur dan mitra tutur serta konteks memengaruhi daya tuturan (Khazaleh et al., 2025), sehingga efek tuturan perlu ditelusuri pada setiap pasangan tutur. Penelitian ini mengisi ruang tersebut: perlokusi diteliti pada dialog antartokoh dalam Surah Yusuf, dan bukti efeknya dicari dalam narasi serta penjelasan tafsir.

Tafsir dipakai sebagai sumber sekunder karena dua alasan. Al-Razi (1981) dalam *al-Tafsīr al-Kabīr* kerap menelaah maksud penutur, keadaan mitra tutur, dan detail kebahasaan ayat. Al-Zamakhsyari (2009) dalam *al-Kasysyāf* memberi perhatian besar pada aspek kebahasaan ayat sehingga cocok dipakai untuk menguji hubungan antara bentuk tuturan dan fungsinya. Penelitian ini tidak mengklaim bahwa kedua mufasir membahas teori perlokusi, karena konsep tersebut berasal dari pragmatik modern. Tafsir dipakai untuk memeriksa bahasa dan konteks tuturan (Ikke Nuralita, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi daya ilokusi yang melandasi tuturan terpilih dalam dialog Surah Yusuf; (2) mendeskripsikan perlokusi yang ditunjukkan narasi dan penjelasan tafsir; dan (3) mengelompokkan pola perlokusi serta menjelaskan faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis wacana pragmatik berbasis teori tindak tutur. Pendekatan tersebut dipilih karena objek penelitian berupa dialog yang maknanya perlu dipahami melalui hubungan antara bentuk tuturan, daya ilokusi, dan respons yang mengikutinya.

Sumber data primer adalah Al-Qur'an, khususnya Surah Yusuf. Dari surah tersebut dipilih delapan segmen dialog secara purposif berdasarkan tiga kriteria: (1) berupa percakapan dengan mitra tutur yang jelas; (2) respons atau akibat tuturan dapat ditelusuri pada ayat sesudahnya atau pada penjelasan tafsir; dan (3) mewakili relasi sosial yang

berbeda, yaitu ayah dan anak, antarsaudara, majikan dan pelayan, juru minum dan raja, utusan dan raja, serta Yusuf dan saudara-saudaranya. Sumber sekunder terdiri atas tafsir al-Razi (*al-Tafsīr al-Kabīr*, juz 18), tafsir al-Zamakhsyari (*al-Kasysyāf*). Kerangka teori bersumber dari Austin (1962) dan Searle (1969, 1979).

Analisis dilakukan dalam lima tahap. Pertama, isi proposisional tuturan dicatat sebagai lokusi. Kedua, daya ilokusi diklasifikasikan menurut taksonomi Searle (1979). Ketiga, perlokusi ditelusuri dari respons mitra tutur dan pihak lain yang dinarasikan pada ayat sesudahnya. Keempat, hasil pembacaan diperiksa dengan penjelasan al-Razi dan al-Zamakhsyari. Kelima, perlokusi dikelompokkan menjadi tiga pola. Perlokusi *eksplisit* adalah efek yang disebut langsung pada ayat sesudahnya. Perlokusi *implisit* adalah efek yang tidak disebut tetapi dapat disimpulkan dari urutan peristiwa atau dari penjelasan mufasir tentang bagian narasi yang dihilangkan. Perlokusi *berlawanan* adalah efek yang disebut atau tersirat dan bertentangan dengan tujuan penutur.

Untuk menjaga kehati-hatian interpretatif, penelitian membedakan maksud penutur dari efek pada mitra tutur sebagaimana dibedakan Austin (1962). Efek pada tokoh dinilai dari teks, bukan dari dugaan psikologis, dan penjelasan tafsir diperlakukan sebagai penguat pembacaan, bukan penentu tunggal. Setiap rujukan tafsir dicatat dengan juz dan halaman edisi yang digunakan.

HASIL

Korpus dan Klasifikasi Ilokusi

Hasil dialog yang dianalisis ditampilkan pada Tabel 1. Setiap segmen dicatat berdasarkan penutur dan mitra tutur, bentuk tuturan, daya ilokusi menurut klasifikasi Searle (1979), dan perlokusi yang ditunjukkan teks.

Tujuh dari delapan segmen memuat tindak direktif, baik berupa larangan, usul, perintah, permintaan, maupun doa. Tindak komisif muncul pada ancaman istri al-Aziz (ayat 32) dan janji juru minum raja (ayat 45), tindak ekspresif pada ungkapan duka Yakub (ayat 13) dan pemaafan Yusuf (ayat 92), serta tindak asertif pada peringatan Yakub (ayat 5) dan perkataan para perempuan kota (ayat 30).

Tabel 1. Korpus, ilokusi, dan perlokusi

No	Ayat	Penutur → mitra tutur	Tuturan	Ilokusi	Perlokusi yang ditunjukkan teks
1	5	Yakub → Yusuf	لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ	Direktif (larangan); asertif (peringatan)	Respons Yusuf tidak dinarasikan; keluhan saudara pada ayat 8 menyebut kasih ayah, bukan mimpi
2	9–10	Saudara → saudara	اقْتُلُوا يُوسُفَ / وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ	Direktif (usul)	Usul ayat 10 diterima: mereka bersepakat memasukkan Yusuf ke dasar sumur (ayat 15)
3	13	Yakub → putra-putranya	إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ	Ekspresif (duka, cemas); penolakan tidak langsung	Dijawab dengan jaminan (ayat 14); mereka membawa Yusuf pergi (ayat 15)

No	Ayat	Penutur → mitra tutur	Tuturan	Ilokusi	Perlokusi yang ditunjukkan teks
4	30–31	Perempuan kota → istri al-Aziz; istri al-Aziz → Yusuf	وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ	Asertif (ayat 30); direktif (ayat 31)	Gunjingan memicu undangan; para perempuan terpesona dan memotong tangan mereka
5	32–33	Istri al-Aziz → Yusuf; Yusuf → Tuhannya	وَلَئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ	Komisif (ancaman); direktif (doa) dan ekspresif	Ancaman dijawab dengan memilih penjara; ayat 34 menyebut doa dijawab
6	45–46	Juru minum → raja dan pembesar	أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ	Komisif (janji); direktif (permintaan)	Pengutusan tidak disebut, tetapi ayat 46 menampilkan juru minum di hadapan Yusuf
7	50–51	Yusuf → utusan raja	ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ	Direktif (permintaan); asertif tersirat	Raja memeriksa para perempuan; mereka menyangkal keburukan Yusuf dan istri al-Aziz mengakui kebenaran (ayat 51)
8	92–96	Yusuf → saudara-saudaranya	لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ / اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا	Ekspresif (pemaafan); direktif	Respons verbal terhadap ayat 92 tidak dicatat; baju yang dilemparkan ke wajah Yakub memulihkan penglihatannya (ayat 96)

Sebagai tambahan, Tabel 1 memperlihatkan bahwa satu segmen sering memuat lebih dari satu daya ilokusi. Ungkapan Yakub pada ayat 13, misalnya, merupakan ekspresi duka dan kecemasan sekaligus penolakan terhadap permintaan putra-putranya. Rangkap daya ini berpengaruh pada perlokusi, sebagaimana tampak pada pembahasan berikut.

Perlokusi Eksplisit

Segmen 2 (QS 12: 9–10). Pada ayat 9 salah seorang saudara mengusulkan اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا dengan tujuan يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ. Al-Razi (1981, juz 18, hlm. 76) menjelaskan bahwa tujuan itu berarti perhatian ayah akan beralih kepada mereka, dan bahwa bentuk imperatif اقْتُلُوا dan اطْرَحُوهُ diikuti jawab perintah يَخْلُ yang menyatakan akibat yang diharapkan. Ayat 10 memuat usul tandingan, yaitu لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ. Al-Razi mencatat bahwa frasa إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ menyiratkan bahwa tidak bertindak lebih baik, dan bahwa pendapat pembicara ini dipandang paling bijak di antara mereka serta menahan mereka dari pembunuhan (Al-Razi, 1981, juz 18, hlm. 76). Perlokusinya tampak pada

ayat 15: mereka membawa Yusuf pergi dan وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ. Usul kedua diterima, sedangkan usul pembunuhan tidak dijalankan.

Segmen 4 (QS 12: 30–31). Rangkaian ayat ini memperlihatkan perlokusi berantai. Perkataan para perempuan kota pada ayat 30, yaitu امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ, langsung menghasilkan tindakan istri al-Aziz, sebagaimana terbaca pada kalimat فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ (QS 12: 31). Al-Razi menyebut perkataan itu مَكْر antara lain karena menjadi dalih agar istri al-Aziz memperlihatkan Yusuf kepada mereka (Al-Razi, 1981, juz 18, hlm. 101–102). Rantai kedua dimulai dari direktif وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ, yang diikuti reaksi para perempuan: فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ. Menurut al-Razi, ungkapan memotong tangan merupakan idiom kebingungan, dan ketakjuban para perempuan itu lebih berkaitan dengan cahaya kenabian, wibawa, dan sikap Yusuf yang tidak menanggapi mereka daripada dengan keindahan rupa semata (Al-Razi, 1981, juz 18, hlm. 101–102). Al-Zamakhsyari (2009) pada penafsiran ayat yang sama juga menghubungkan tindakan melukai tangan itu dengan ketakjuban mereka ketika melihat Yusuf. Efek direktif tersebut jatuh pada pihak ketiga, yaitu para perempuan, bukan pada Yusuf sebagai mitra tutur langsung.

Segmen 7 (QS 12: 50–51). Setelah raja memerintahkan agar Yusuf didatangkan, Yusuf tidak langsung keluar dari penjara dan meminta utusan raja: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ (QS 12: 50). Al-Razi (1981, juz 18, hlm. 122–124) menyatakan bahwa Yusuf menolak keluar sebelum ketidakbersalahannya terbukti di depan umum, dan mencatat bahwa Yusuf tidak menyebut nama istri al-Aziz serta merujuk raja secara tidak langsung, yang ia baca sebagai kesantunan. Permintaan itu menghasilkan rangkaian efek pada ayat 51: raja bertanya مَا خَطْبُكُنَّ, para perempuan menjawab حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ, dan istri al-Aziz berkata الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ. Al-Razi (1981, juz 18, hlm. 122–124) membaca pengakuan terbuka istri al-Aziz sebagai pernyataan yang membersihkan nama Yusuf dan sebagai balasan atas sikap Yusuf yang tidak menyebut namanya. Efek perlokusi mengenai tiga pihak sekaligus, yaitu raja yang membuka pemeriksaan, para perempuan yang memberi kesaksian, dan istri al-Aziz yang mengakui.

Segmen 8 (QS 12: 92–96). Setelah saudara-saudaranya mengakui kekeliruan pada ayat 91, Yusuf berkata لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ (QS 12: 92). Al-Razi (1981, juz 18, hlm. 164–165) menjelaskan bahwa kata التَّثْرِيب bermakna celaan dan bahwa penafian jenis pada لَا تَثْرِيبَ mencakup seluruh waktu dan keadaan. Ia juga menggambarkan para saudara pada saat itu sebagai pihak yang tunduk, malu, dan menyesal. Teks tidak mencatat respons verbal mereka terhadap kalimat pemaafan tersebut. Efek yang tampak justru terletak pada perintah berikutnya: اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَى وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا (QS 12: 93). Ketika pembawa kabar melemparkan baju itu ke wajah Yakub, فَارْتَدَّ بَصِيرًا (QS 12: 96). Perlokusinya bersifat konkret dan mengenai pihak ketiga, yaitu ayah Yusuf, melalui perantaraan benda.

Perlokusi Implisit

Segmen 1 (QS 12: 5). Larangan Yakub لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ disertai alasan فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا dan pernyataan إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ. Al-Razi (1981, juz 18, hlm. 72–73) menjelaskan bahwa larangan itu berkaitan dengan kecemburuan saudara-saudara Yusuf yang telah dikenali Yakub dari perilaku mereka, bahwa فَيَكِيدُوا berada dalam posisi subjungtif dengan

أَنْ yang tersirat sehingga bermakna "jika engkau menceritakannya, mereka akan berbuat makar", dan bahwa huruf lam pada لَكَ memperkuat hubungan makna sebagaimana pada نَصَحْتُكَ dan نَصَحْتُ لَكَ. Efek yang dibahas teks dan tafsir adalah efek yang diantisipasi, bukan efek yang terjadi. Respons Yusuf tidak dinarasikan. Satu petunjuk lemah dapat dicatat: keluhan para saudara pada ayat 8 berpusat pada kasih ayah, yaitu وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَى أَبِينَا مِنَّا, bukan pada mimpi. Petunjuk ini tidak membuktikan bahwa larangan dipatuhi, tetapi cukup untuk mengklasifikasikan efeknya sebagai implisit, bukan tidak ada.

Segmen 6 (QS 12: 45–46). Juru minum raja berkata أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ (QS 12: 45). Ayat berikutnya langsung memuat seruan يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ tanpa menyebut pengutusan. Al-Razi (1981, juz 18, hlm. 119–120) menjelaskan bahwa narasi menghilangkan rangkaian "فَأُرْسِلَ وَأَتَاهُ وَقَالَ". Dengan demikian, perlokusi permintaan فَأَرْسِلُونِ, yaitu diutusnya sang juru minum, dibuktikan oleh kehadirannya di hadapan Yusuf, bukan oleh pernyataan eksplisit. Al-Razi (1981, juz 18, hlm. 119–120) juga mencatat bahwa juru minum menyebut Yusuf الصِّدِّيق dan mengulang rumusan mimpi raja secara persis karena penafsiran dapat berubah menurut redaksi.

Perlokusi Berlawanan dengan Maksud Penutur

Segmen 3 (QS 12: 13). Menanggapi permintaan putra-putranya pada ayat 11–12, Yakub berkata إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ. Al-Razi (1981, juz 18, hlm. 79) memerinci dua alasan dalam ucapan itu, yaitu duka karena berpisah dengan Yusuf dan kekhawatiran serigala menerkamnya ketika mereka lalai. Para putra menjawab pada ayat 14: لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَخَاسِرُونَ. Al-Razi mencatat bahwa mereka hanya menjawab alasan kedua karena kebencian mereka bersumber dari cinta ayah yang berlebih kepada Yusuf, sehingga alasan perpisahan diabaikan (Al-Razi, 1981, juz 18, hlm. 79). Ayat 15 menyatakan mereka membawa Yusuf pergi. Maksud penolakan Yakub tidak tercapai. Al-Zamakhsyari (2009) pada penafsiran ayat 13 menghubungkan kecemasan Yakub dengan riwayat mimpi yang membuatnya lebih waspada.

Segmen 5 (QS 12: 32–33). Istri al-Aziz menutup penjelasannya kepada para perempuan dengan ancaman وَلَئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ (QS 12: 32). Ancaman ini bersifat komisif karena mengikat penutur pada tindakan di masa depan, sekaligus bertujuan menekan Yusuf. Al-Razi (1981, juz 18, hlm. 104) mencatat bahwa ancaman kehinaan berpengaruh kuat pada orang berjiwa tinggi seperti Yusuf, sehingga penjara dipasangkan dengan kehinaan. Respons Yusuf pada ayat 33 berlawanan dengan tujuan ancaman: رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ. Al-Razi (1981, juz 18, hlm. 105–106) membaca ucapan itu sebagai pilihan atas bahaya yang lebih ringan dari dua bahaya, disertai permohonan agar Allah memalingkan tipu daya mereka karena kekuatan manusia saja tidak cukup menjaga dirinya. Al-Zamakhsyari (2009) pada ayat yang sama memaknai ucapan itu sebagai sikap Yusuf yang lebih memilih menanggung kesulitan demi Allah daripada menuruti keinginan sesaat. Ayat 34 menyebut فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ, dan respons yang dicatat al-Razi pada ayat itu adalah respons Allah (Al-Razi, 1981, juz 18, hlm. 105–106).

Ringkasan Pola Perlokusi

Pengelompokan seluruh segmen disajikan pada Tabel 2. Empat segmen menunjukkan perlokusi eksplisit, dua segmen implisit, dan dua segmen berlawanan dengan maksud penutur.

Tabel 2. Pola perlokusi

Pola	Segmen	Ciri	Indikator dalam teks
Eksplisit	2, 4, 7, 8	Efek disebut langsung pada ayat sesudahnya	وَأَجْمَعُوا (12: 15); أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ (12: 31); حَصْحَصَ الْحَقُّ (12: 51); فَارْتَدَّ بَصِيرًا (12: 96)
Implisit	1, 6	Efek tidak disebut dan disimpulkan dari urutan narasi atau penjelasan mufasir	Keluhan saudara tentang kasih ayah (12: 8); kehadiran juru minum di hadapan Yusuf (12: 46)
Berlawanan	3, 5	Efek bertentangan dengan tujuan penutur	Jawaban para putra (12: 14); pilihan penjara (12: 33)

PEMBAHASAN

Narasi sebagai Bukti Perlokusi

Austin (1962, p. 101) menyebut tiga wilayah efek perlokusi, yaitu perasaan, pikiran, dan tindakan. Data penelitian ini mencakup ketiganya. Efek berupa tindakan tampak pada ayat 15 dan 31, efek berupa perasaan tampak pada ketakjuban para perempuan pada ayat 31, dan efek berupa perubahan pengetahuan publik tampak pada kesaksian dan pengakuan pada ayat 51. Efek berupa perubahan keadaan fisik tampak pada ayat 96. Perbedaan jenis efek ini menunjukkan bahwa perlokusi dalam narasi Al-Qur'an tidak terbatas pada kepatuhan terhadap perintah.

Narasi tidak merekam seluruh efek. Teks hanya memuat respons yang menggerakkan alur, dan temuan ini sejalan dengan simpulan Ardiansyah dkk. (2023) bahwa dialog dalam kisah Nabi Yusuf berperan dalam pengembangan alur dan konflik. Konsekuensi metodologisnya, ketiadaan respons dalam teks tidak otomatis berarti ketiadaan efek, dan penelitian perlokusi pada narasi perlu membedakan antara efek yang dinarasikan dan efek yang hanya dapat disimpulkan.

Elipsis dan Perlokusi Implisit

Penjelasan al-Razi tentang ayat 45–46 memberi aturan baca yang berguna. Ia menunjukkan bahwa narasi dapat menghilangkan rangkaian peristiwa antara tuturan dan efeknya, dan pembaca menyusunnya kembali dari urutan ayat (Al-Razi, 1981, juz 18, hlm. 119–120). Aturan yang sama dapat dipakai pada ayat 5, meskipun dengan tingkat keyakinan yang lebih rendah karena respons Yusuf tidak dihilangkan dengan penanda yang jelas, melainkan tidak disinggung sama sekali. Karena itu, penelitian ini membedakan dua tingkat implisit: efek yang ditunjukkan oleh kehadiran peristiwa sesudahnya (segmen 6) dan efek yang hanya didukung petunjuk tidak langsung (segmen 1). Perbedaan ini penting agar klasifikasi implisit tidak menjadi tempat menampung semua efek yang tidak tercatat.

Penerimaan Selektif pada Tuturan Berdaya Ganda

Segmen 2 dan 3 memperlihatkan bahwa mitra tutur dapat menanggapi sebagian daya dari satu tuturan. Pada ayat 9–10, kelompok saudara menerima usul pembuangan ke sumur tetapi tidak menjalankan usul pembunuhan. Pada ayat 13–14, para putra menjawab kekhawatiran tentang serigala dan mengabaikan alasan perpisahan, sebagaimana dicatat al-Razi (1981, juz 18, hlm. 79). Dalam kerangka Austin (1962), perbedaan ini menegaskan bahwa efek perlokusi tidak sama dengan daya ilokusi: tuturan yang sama dapat dipahami lengkap oleh mitra tutur, tetapi hanya sebagian dayanya yang ditanggapi. Pada ayat 13, ungkapan duka dan kecemasan membuka dua sasaran respons, dan mitra tutur memilih sasaran yang dapat dibantah. Penolakan yang dibungkus ekspresi perasaan memberi ruang jawaban yang tidak dimiliki larangan langsung.

Ancaman yang Berbalik

Segmen 5 memperlihatkan pemisahan antara keberhasilan ilokusi dan keberhasilan perlokusi. Dari sudut syarat kesahihan Searle (1969), ancaman istri al-Aziz memenuhi syarat dasar: penutur memiliki kuasa, mitra tutur memahami isi ancaman, dan isi ancaman memang dilaksanakan sebagaimana terlihat pada kalimat لَيَسْجُنُنَّهُ حَتَّى حِينٍ (QS 12: 35). Namun efek yang dituju, yaitu kepatuhan, tidak tercapai karena Yusuf memilih penjara (QS 12: 33). Penjelasan al-Razi tentang pemilihan bahaya yang lebih ringan dan kebutuhan akan pertolongan Allah (1981, juz 18, hlm. 105–106), serta pembacaan al-Zamakhsyari (2009) tentang kesediaan menanggung kesulitan demi Allah, menunjukkan bahwa keberhasilan perlokusi bergantung pada komitmen mitra tutur, bukan hanya pada daya tekan penutur.

Al-Razi juga menyebut penjelasan yang dinisbatkan kepada al-Zamakhsyari tentang kata فَذَٰلِكُنَّ pada ayat 32, yaitu bahwa istri al-Aziz menunjuk Yusuf karena para perempuan masih terpesona oleh kehadirannya, dan al-Razi menilainya sebagai penjelasan terbaik (Al-Razi, 1981, juz 18, hlm. 104). Penjelasan ini menguatkan pembacaan efek pada ayat 31: para perempuan benar-benar berada dalam keadaan terpesona, sehingga ancaman pada ayat 32 diucapkan di hadapan saksi yang efek ketakjubannya masih berlangsung.

Relasi Sosial dan Daya Perlokusi

Data penelitian tidak mendukung anggapan bahwa status penutur menentukan keberhasilan perlokusi. Pada hubungan ayah dan anak, larangan Yakub pada ayat 5 bersifat protektif dan efeknya hanya dapat disimpulkan, sedangkan penolakannya pada ayat 13 tidak bertahan. Pada hubungan majikan dan pelayan, kuasa istri al-Aziz tidak menghasilkan kepatuhan (ayat 32–33). Sebaliknya, Yusuf yang berada di penjara dapat menggerakkan raja dan para perempuan melalui permintaan tidak langsung pada ayat 50. Al-Razi membaca cara Yusuf menghindari penyebutan nama istri al-Aziz dan merujuk raja secara tidak langsung sebagai kesantunan (Al-Razi, 1981, juz 18, hlm. 122–124). Dengan kata lain, perlokusi yang berhasil pada segmen 7 tidak ditopang oleh kekuasaan penutur, tetapi oleh cara penyampaian dan oleh posisi pihak yang menerima permintaan itu.

Pada sisi lain, Yusuf sebagai pihak yang berkuasa pada ayat 92–93 menggunakan kuasanya untuk meniadakan celaan dan memberi perintah. Perbedaannya dengan istri al-

Aziz terletak pada fungsi tuturan: pemaafan menurunkan ketegangan, sedangkan ancaman meningkatkannya. Kedua tuturan sama-sama dilakukan oleh pihak yang berkuasa, tetapi hanya salah satunya yang disambut oleh rangkaian efek yang menyelesaikan konflik. Temuan ini hanya berlaku pada delapan segmen yang dianalisis dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi atas seluruh dialog Al-Qur'an.

Direktif dan Rantai Perlokusi

Tindak direktif muncul pada tujuh dari delapan segmen dan menjadi titik awal sebagian besar rantai efek: usul pada ayat 10 berujung pada ayat 15, perintah pada ayat 31 berujung pada reaksi para perempuan, permintaan pada ayat 45 berujung pada kehadiran juru minum, permintaan pada ayat 50 berujung pada pemeriksaan pada ayat 51, dan perintah pada ayat 93 berujung pada ayat 96. Hal ini sejalan dengan perhatian Ardiansyah dkk. (2023) pada tindak tutur imperatif dalam kisah Yusuf. Perbedaannya, penelitian ini tidak berhenti pada bentuk imperatif, tetapi menelusuri apa yang terjadi sesudahnya dan mencatat bahwa tuturan non-direktif, seperti ungkapan duka pada ayat 13, juga dapat memicu respons yang menentukan jalannya peristiwa.

Kontribusi Tafsir

Tafsir berperan dalam tiga hal. Pertama, tafsir memperjelas hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi tuturan, misalnya penjelasan al-Razi tentang يَخْلُ sebagai jawab perintah, tentang lam pada لَكَ, dan tentang penafian jenis pada لَا تَثْرِيبَ (Al-Razi, 1981, juz 18, hlm. 72–73, 76, 164–165). Kedua, tafsir membantu mengisi bagian narasi yang dihilangkan, seperti rangkaian pengutusan pada ayat 45–46 (Al-Razi, 1981, juz 18, hlm. 119–120). Ketiga, tafsir menyediakan pembacaan atas maksud dan keadaan tokoh, misalnya penyebutan perkataan para perempuan sebagai مَكْر dan ketakjuban mereka karena cahaya kenabian Yusuf (Al-Razi, 1981, juz 18, hlm. 101–102).

Al-Kasysyāf dalam penelitian ini berfungsi sebagai penguat pada ayat 13, 30–31, dan 33 (Al-Zamakhsyari, 2009), serta sebagai rujukan yang dikutip al-Razi pada ayat 32 dan 45 (Al-Razi, 1981, juz 18, hlm. 104, 119–120). Pemakaian al-Kasysyāf tidak seluas al-Razi karena rujukan halaman edisi cetaknya perlu dicocokkan lebih lanjut. Kedua tafsir tidak membahas perlokusi sebagai konsep, tetapi keduanya menyediakan data kebahasaan dan konteks yang membuat pembacaan perlokusi tidak bersandar pada intuisi peneliti semata.

Posisi terhadap Penelitian Terdahulu

Terhadap Ardiansyah dkk. (2023), penelitian ini memperluas fokus dari komponen lokusi dan imperatif ke ilokusi dan perlokusi pada berbagai jenis tindak tutur, serta menambahkan tafsir sebagai sumber konteks, yang oleh Ardiansyah dkk. (2023) dicatat sebagai keterbatasan. Terhadap Nuralita (2024), penelitian ini memindahkan analisis perlokusi dari ayat hukum yang efeknya dirumuskan secara umum ke dialog antartokoh yang efeknya dapat ditelusuri dalam teks. Kebaruan penelitian ini bersifat analitis dan proporsional: bukan menemukan teori baru, tetapi mengusulkan tiga pola pembacaan perlokusi dalam narasi, yaitu eksplisit, implisit, dan berlawanan, sebagai alat bantu untuk penelitian lanjutan.

Implikasi bagi Kajian dan Pengajaran Pragmatik Bahasa Arab

Hasil penelitian memiliki dua implikasi. Bagi kajian pragmatik bahasa Arab, perlokusi dapat dijadikan pintu masuk untuk membaca teks keagamaan karena narasi menyediakan bukti respons yang jarang tersedia pada data lisan. Bagi pengajaran, tiga pola perlokusi dapat dipakai sebagai kerangka latihan analisis: mahasiswa diminta menentukan daya ilokusi suatu tuturan, mencari bukti efeknya pada ayat sesudahnya, lalu memeriksa apakah efek itu sesuai dengan maksud penutur. Latihan semacam ini membantu mahasiswa membedakan daya tuturan dari akibat tuturan, pembedaan yang menjadi inti teori Austin (1962).

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis delapan segmen dialog dalam Surah Yusuf dan menemukan tiga pola perlokusi. Perlokusi eksplisit muncul pada empat segmen, yaitu usul pembuangan ke sumur (ayat 9–10), perintah keluar kepada Yusuf di hadapan para perempuan (ayat 30–31), permintaan penyelidikan (ayat 50–51), dan perintah membawa baju (ayat 92–96). Perlokusi implisit muncul pada dua segmen, yaitu larangan Yakub (ayat 5) dan permintaan juru minum raja (ayat 45–46). Perlokusi berlawanan dengan maksud penutur muncul pada dua segmen, yaitu penolakan Yakub (ayat 13) dan ancaman istri al-Aziz (ayat 32–33).

Tindak direktif muncul pada tujuh dari delapan segmen dan menjadi titik awal sebagian besar rantai efek. Namun keberhasilan perlokusi tidak ditentukan oleh jenis tindak tutur atau status penutur semata. Penerimaan selektif atas tuturan berdaya ganda dan komitmen mitra tutur turut menentukan apakah maksud penutur tercapai. Tafsir al-Razi dan al-Zamakhsyari membantu menghubungkan bentuk bahasa, konteks, dan efek, meskipun keduanya tidak membahas perlokusi sebagai konsep.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan tiga pola perlokusi sebagai alat baca analitis untuk narasi Al-Qur'an. Usulan ini bukan teori baru dan tidak menggantikan kerangka Austin (1962) maupun Searle (1969, 1979). Ia hanya membantu memisahkan efek yang dinarasikan, efek yang disimpulkan, dan efek yang bertentangan dengan maksud penutur.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Hamid, M. A. A., Abdullah, M. F. R., & Achmad, Y. (2024). Wacana skematik ayat dialog dalam surah Yusuf. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 1223–1238. https://doi.org/10.53840/alirsyad.v9i1.400

Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., & Hermawan, A. (2023). Analysis of The Dialogical Narration in The Story of Prophet Yusuf in The Quran. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, *7*(2), 278–298. https://doi.org/10.15575/jpba.v7i2.25684

Ikke Nuralita, F. (2024). Pragmatik dalam Al-Qur'an: Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi Pada Tafsir Ayat-Ayat Hukum. *Studia Quranika*, *9*(1), 1–25. https://doi.org/10.21111/studiquran.v9i1.11421

Khazaleh, H. A. D., Sapar, A. A., Mohd Jan, J., Hussin, M., & Alaqad, M. H. (2025). Expressions of Reassurance in the Quran: A Speech Act Analysis. *Southeastern Philippines Journal of Research and Development*, *30*(2), 103–117. https://doi.org/10.53899/spjrd.v30i2.846

Pratama, O. P. (2017). TINDAK TUTUR SANTUN DALAM KISAH NABI YUSUF. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *4*(2). https://doi.org/10.15408/a.v4i2.6352